

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

b. Capaian Pembelajaran

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi),

	audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Tabel 2. 2 TP dan IKTP

Elemen	Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Pembelajaran (IKTP)	Materi Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi dan dapat menguraikannya satu demi satu	-Peserta didik mengenal karya fiksi dan mampu mengidentifikasi unsur-unsurnya. -Peserta didik mampu melakukan penilaian terhadap unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya fiksi.	Mengulas Karya Fiksi

Salah satu tujuan pembelajaran dalam materi mengulas karya fiksi adalah Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur dalam sebuah karya fiksi dan dapat menguraikannya satu demi satu. Fokus penulis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis unsur intrinsik.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan jenis prosa naratif fiktif yang memiliki cerita lebih pendek dari novel, berpusat pada satu tokoh, satu keadaan, dan dapat dibaca sampai selesai dalam waktu singkat (Syarifudin, 2020). Menurut (Tarsinih, 2018) cerpen adalah suatu jenis sastra yang menceritakan kisah atau cerita tentang manusia dan aspek-aspeknya dengan tulisan yang singkat. Menurut (Nurhadi, 2016: 94) cerita pendek adalah karya sastra yang singkat dan sederhana, dengan masalah yang relatif sederhana dibandingkan dengan novel.

Dari pernyataan-pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek, atau yang sering disingkat sebagai cerpen, merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang memiliki karakteristik unik. Sebagai sebuah narasi fiksi, cerpen menawarkan pengalaman membaca yang singkat namun intens, mengajak pembaca untuk menyelami sebuah dunia mini yang diciptakan penulis dalam waktu yang relatif singkat. Hakikat cerpen terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan cerita secara padat dan singkat. Berbeda dengan novel yang memiliki ruang lebih luas untuk mengembangkan plot dan karakter, cerpen harus mampu menghadirkan narasi yang utuh dan bermakna dalam batasan kata yang terbatas. Keterbatasan ini justru menjadi kekuatan cerpen, mendorong penulis untuk memilih setiap kata dengan cermat dan mengoptimalkan setiap elemen cerita untuk mencapai akhir yang diinginkan.

Dalam konteks pembelajaran, khususnya untuk siswa kelas VIII, memahami hakikat cerpen membuka pintu bagi pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis. Dengan demikian, hakikat cerpen tidak hanya terletak pada bentuknya yang ringkas, tetapi juga pada kekuatannya untuk menyajikan sebuah cerita yang utuh dan mampu mengajak pembaca untuk merenung, dan mungkin mengubah perspektif mereka tentang kehidupan, hal tersebut yang menjadikan cerpen sebagai bentuk seni yang unik dan bernilai dalam khazanah sastra.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki perbedaan dengan karya sastra yang lain, Ciri-ciri cerita pendek menurut (Pasaribu, 2019) yaitu:

- 1) Bentuk tulisan singkat, padat, dan lebih pendek daripada novel.
- 2) Tulisannya kurang dari 10.000 kata.
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari baik dari pengalaman sendiri, maupun orang lain.
- 4) Melukiskan sebagian kehidupan pelakunya karena mengangkat satu masalah atau intinya saja.
- 5) Habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya.
- 6) Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya.
- 7) Penggunaan katanya ekonomis dan mudah dipahami Masyarakat.
- 8) Memberi kesan mendalam, dan mempengaruhi perasaan pembaca.
- 9) Menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib.
- 10) Beralur tunggal dan lurus.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli tentang ciri-ciri cerita pendek adalah bahwa cerpen merupakan karya sastra fiksi yang ditulis secara ringkas dan padat, di mana setiap kata dipilih secara hati-hati agar cerita tetap efektif tanpa kehilangan makna yang ingin disampaikan. Cerpen memiliki panjang tulisan yang jauh lebih singkat dibandingkan novel, biasanya tidak melebihi 10.000 kata. Cerpen umumnya diangkat dari kehidupan sehari-hari, baik melalui pengalaman pribadi pengarang maupun dari kisah orang lain. Meskipun ruang lingkup cerpen terbatas, cerita tersebut tetap mampu melukiskan sebagian kecil kehidupan tokoh secara mendalam, menggambarkan konflik yang dialami oleh tokoh hingga ke penyelesaiannya. Cerpen juga berfokus pada satu peristiwa penting yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan jiwa yang dialami oleh tokoh utama. Dalam

cerpen, alur cerita cenderung sederhana dan lurus, tidak serumit atau bercabang seperti dalam novel, hal tersebut memungkinkan pembaca untuk lebih mudah mengikuti jalannya cerita.

c. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Dalam cerita pendek terdapat unsur pembangun yang membentuk dan menyusun sebuah cerita pendek sehingga menjadi karya yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2009:23) unsur-unsur pembangun cerita pendek adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2009:23) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur intrinsik meliputi tema cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, serta pesan moral. Berdasarkan pendapat tersebut penulis akan menganalisis tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar cerita. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2009:67), “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Selaras dengan pendapat tersebut Marhadi & Hasanuddin (1992:38) menyatakan, “Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.”

Dari uraian pendapat di atas, tema dapat disimpulkan sebagai inti gagasan, makna, atau permasalahan utama yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah

cerita. Tema menjadi dasar atau ide pokok yang melandasi keseluruhan alur cerita dan memberikan arah pada pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Lebih lanjut menurut Nurgiyantoro (2009:77-83) memberikan pemahaman mengenai tema yakni sebagai berikut.

- a. Penggolongan tema dikhotomis.
Penggolongan tema secara dikhotomis dibagi menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di manapun, dan kapanpun. Sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain.
- b. Tingkatan tema menurut Shipley.
Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasma*. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Kelima, tema tingkat divine, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.
- c. Tema utama dan tema tambahan.
Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut tema-tema tambahan, atau tema minor.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau karakter dalam sebuah cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) berpendapat bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam

ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2009:166) juga mengemukakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata atau tindakannya. Ketika ada tokoh pasti ada penokohan, penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat, karakter, atau kepribadian tokoh dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selain itu, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) memberi pendapat mengenai karakter, yaitu istilah karakter itu sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Dari pendapat para ahli tersebut, penokohan dapat dikatakan sebagai cara pengarang menggambarkan sifat, karakter, atau kepribadian tokoh dalam cerita secara jelas, baik melalui deskripsi langsung maupun tindakan, ucapan, atau pikiran tokoh.

3) Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2009:216) mengemukakan, “Latar atau setting yang disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Menurut (Nurgiyantoro, 2009:217) latar menjadikan peristiwa dalam karya sastra lebih konkret sehingga membantu pembaca dalam "mengoperasikan" daya imajinasinya. Mengacu pada pernyataan Abrams tersebut, penulis membagi latar menjadi tiga bagian diantaranya latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

4) Plot atau Alur

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang terstruktur dan saling berhubungan dalam sebuah cerita. Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2009: 113) alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selaras dengan pendapat tersebut Tasrif dalam (Nurgiyantoro, 2009:149:150) tahapan plot terbagi menjadi lima bagian, kelima tahapan itu adalah sebagai berikut:

- a) Pengenalan situasi cerita, dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- b) Pengungkapan peristiwa, dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- c) Menuju pada adanya konflik, terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- d) Puncak konflik, bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarakan. Pada bagian ini pula, ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- e). Penyelesaian, sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun adapula, cerpen yang penyelesaian akhirnya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung tanpa adanya penyelesaian.

Dalam menjalin suatu alur yang menarik terdapat beberapa kaidah pemplotan yang perlu diperhatikan. Menurut Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2009: 130-138) menjelaskan terdapat empat kaidah dalam plot atau alur, yakni sebagai berikut.

- a) Plausibilitas, plausabilitas menyoal pada pengertian suatu hal yang dipercaya sesuai dengan logika cerita.
- b) *Suspense*, *suspense* menyoal pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.
- c) *Surprise*, plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca juga mampu memberikan *surprise*, kejutan suatu yang bersifat mengejutkan.
- d) Kesatupaduan, plot sebuah karya fiksi, haruslah memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan.

5) Sudut Pandang

Dalam sebuah karya sastra sudut pandang merupakan aspek penting untuk menjadikan karya sastra yang baik. Menurut Nurgiyantoro (2009:248) mengemukakan, bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang yang lazim digunakan yaitu pola orang pertama dan pola orang ketiga.

Menurut Friedman dalam (Nurgiyantoro, 2009: 246-250) sudut pandang dibagi menjadi tiga macam yaitu.

- a) Pengarang terlibat (*author participant*) pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain, dan mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya).
- b) Pengarang sebagai pengamat (*author observer*) posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar dan menggunakan kata orang ketiga (ia atau dia) dalam ceritanya.
- c) Pengarang serba tahu (*author omniscient*) pengarang berada di luar cerita

(*impersonal*) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita, pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

6) Gaya Bahasa

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:276). Gaya Bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Menurut Nurgiyantoro (2009: 296), gaya bahasa bertujuan menentukan kadar kesastraan karya yang bersangkutan. Kadar kesastraan tentang unsur kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan. Selain itu, gaya bahasa diharapkan membangkitkan suasana dan kesan tertentu serta bertujuan mendapatkan tanggapan bahwa kehadiran gaya bahasa mampu menjadikan suatu karya sastra, menjadi lebih hidup dan indah. Jadi, gaya bahasa adalah cara penulis mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui pilihan kata, susunan kalimat, serta penggunaan majas dalam karya tulis.

7) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui sebuah karya. Nurgiyantoro (2009:321), mengatakan “Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.” Selaras dengan pendapat tersebut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada

pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural. Sebuah karya sastra, fiksi, atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:36).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin

fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyuluruhan, Nurgiyantoro (2009:37).

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2009:37) juga mengatakan bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Pendekatan struktural dalam penelitian karya sastra adalah pendekatan yang fokus pada analisis hubungan antar unsur-unsur pembangun karya tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur-unsur tersebut sehingga dapat memahami bagaimana unsur-unsur tersebut bekerja bersama untuk membentuk makna keseluruhan karya sastra.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan kumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep untuk mengarahkan siswa agar mencapai suatu kompetensi Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran dikelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar (Magdalena dkk., 2020). Bahan ajar dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dan siswa. Secara sistematis, bahan ajar terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, termasuk materi pelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi. Materi pelajaran dalam bahan ajar mencakup informasi dan pengetahuan untuk disampaikan kepada siswa, yang

dirancang untuk memenuhi kurikulum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, agar tujuan kompetensi siswa tercapai dengan baik.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus diperhatikan, pendidik tidak boleh memilih bahan ajar secara sembarang. Menurut Andi Prastowo (2012: 43) isi bahan ajar harus mengandung kriteria sebagai berikut.

- 1) Fakta, yaitu segala sesuatu yang benar dan nyata, meliputi nama-nama benda, lambang, lokasi, nama individu, nama bagian atau komponen, dan sebagainya.
- 2) Konsep adalah segala hal yang berfungsi sebagai ide-ide baru yang dapat muncul sebagai hasil dari pemikiran; ini termasuk definisi, pengertian, karakteristik unik, hakikat, inti, atau isi, dan sebagainya.
- 3) Prinsip adalah hal-hal yang paling penting dan penting, seperti rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, dan dalil. Hubungan antar konsep juga menunjukkan implikasi sebab akibat.
- 4) Prosedur, adalah rangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis atau berurutan.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kriteria bahan ajar merupakan pedoman penting dalam memilih dan menyusun materi pembelajaran yang efektif. Pertama-tama, bahan ajar harus memiliki validitas, yang berarti informasi dan materi yang disampaikan harus akurat. Keakuratan ini sangat penting, karena siswa perlu memahami bahwa pengetahuan yang mereka peroleh adalah benar dan relevan. Materi yang valid tidak hanya mencakup fakta-fakta yang dapat diverifikasi, tetapi juga teori-teori dan konsep-konsep yang berdasar pada penelitian yang sah. Kemudian, kemanfaatan dari bahan ajar menjadi kriteria berikutnya. Materi yang diajarkan harus bermanfaat bagi siswa, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-

hari. Artinya isi bahan ajar perlu berhubungan dengan pengalaman nyata siswa, memberi mereka keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan di luar kelas. Kualitas ini juga mencakup kedalaman dan keluasan materi, bahan ajar yang baik harus mampu menjelajahi topik secara mendalam, memberikan siswa pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, bahan ajar juga perlu memiliki struktur yang sistematis. Penyajian materi harus dilakukan dengan urutan yang logis dan jelas, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Struktur yang baik tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan informasi secara efektif.

1) Kriteria Bahan Ajar Kurikulum Merdeka

Kriteria untuk bahan ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: (1) Esensial atau penting, yaitu setiap mata pelajaran dibangun melalui pengalaman belajar lintas disiplin ilmu, (2) menarik, bermakna, dan menantang, yaitu guru dapat menumbuhkan minat siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pelajaran tidak terlalu sulit atau terlalu kompleks untuk usia mereka. (3) Relevan dan kontekstual artinya harus berhubungan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya, sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan (4) Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus berhubungan dan berkaitan dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3) (Maulida, 2022).

Berdasarkan kriteria yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dalam kurikulum merdeka dirancang dengan empat elemen utama yang saling terkait untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Pertama, esensial atau penting, mengharuskan setiap mata pelajaran disusun melalui pengalaman lintas disiplin ilmu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mengaitkan berbagai pengetahuan dari berbagai bidang yang berbeda. Kedua, menarik, bermakna, dan menantang, yang berfokus pada kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang dapat memicu minat siswa, melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Ketiga, relevan dan kontekstual, yang menekankan pentingnya keterkaitan materi dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya, serta kesesuaian dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat siswa berada. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran tetap kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, berkesinambungan, yang mengharuskan pembelajaran yang dilakukan terhubung dengan fase-fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3) agar ada kelanjutan dan perkembangan dalam proses pembelajaran mereka, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan di setiap fase tersebut.

2) Kriteria Bahan Ajar Sastra

Kriteria bahan ajar sastra adalah pedoman dalam menyusun atau memilih bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran sastra di sekolah atau lembaga

pendidikan. Kriteria ini bertujuan agar bahan ajar yang digunakan relevan, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Rahmanto (1988:27) ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, diantaranya aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1) Aspek Bahasa

Menurut Rahmanto (1988:27) salah satu indikator bahan ajar sastra yang baik yaitu bahan ajar yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Aspek bahasa merupakan elemen penting dalam karya sastra, karena sastra adalah seni berbahasa. Dalam memilih bahan ajar sastra, aspek bahasa perlu dipertimbangkan, bahasa yang digunakan dalam karya sastra harus dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka. Karya sastra dengan bahasa yang terlalu kompleks bisa membuat siswa sulit memahami pesan atau makna dari karya tersebut. Karya sastra harus memiliki nilai estetika tinggi, seperti gaya bahasa yang indah dan penggunaan kata yang kaya makna. Ini penting agar siswa dapat mengapresiasi dan menikmati karya sastra. Pilihan bahasa juga harus mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti pengayaan kosakata dan peningkatan keterampilan berbahasa.

2) Kematangan Jiwa (Psikologi)

Saat memilih bahan ajar sastra salah satu hal yang penting diperhatikan adalah kesesuaiannya dengan tingkat psikologi peserta didik (Rahmanto, 1988:29).

Aspek psikologi berkaitan dengan kondisi kejiwaan, tingkat perkembangan mental, serta minat dan kebutuhan siswa.

Rahmanto (1998:30) mengemukakan tingkat perkembangan psikologi anak dasar hingga menengah sebagai berikut.

- 1) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- 2) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.
- 3) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menentukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Menurut Rahmanto (1988:31) salah satu aspek atau indikator bahan ajar sastra yang baik adalah bahan ajar yang memuat latar belakang budaya (kebudayaan) yang erat kaitannya dengan kebudayaan peserta didik atau (dikenal oleh peserta didik). Latar belakang budaya berperan penting dalam pembelajaran sastra di sekolah terutama dalam pemilihan bahan ajar sastra karena karya sastra seringkali

mencerminkan nilai-nilai, norma, tradisi, dan lingkungan sosial dari suatu budaya. Dalam memilih bahan ajar, aspek ini harus mempertimbangkan Kesesuaian dengan budaya siswa, karya sastra yang dipilih harus relevan dengan latar belakang budaya siswa atau setidaknya mudah dihubungkan dengan pengalaman budaya mereka. Ini akan membantu siswa untuk lebih memahami dan mengapresiasi teks sastra. Karya sastra yang dipilih juga sebaiknya mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam budaya: nilai-nilai moral dan etika yang positif, baik dari budaya lokal maupun budaya lain, agar bisa memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

Menurut Rahmanto (1988:31) salah satu indikator bahan ajar sastra yang baik adalah bahan ajar yang memuat latar belakang budaya (kebudayaan) yang erat dengan kebudayaan peserta didik (dikenal oleh peserta didik).

a. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terbagi menjadi beberapa jenis, menurut Mulyasa (2006) bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Selaras dengan pendapat tersebut Mulyasa (2006) mengungkapkan, bentuk-bentuk bahan ajar, antara lain:

- 1) Bentuk bahan ajar cetak, seperti: handout, leaflet, modul, buku, dan brosur.
 - a) Handout adalah sebuah pertanyaan yang telah disiapkan oleh pembicara.
 - b) Leaflet adalah bahan cetak tertulis seperti lembaran yang dilipat tetapi tidak dijahit.
 - c) Modul adalah sesuatu yang ditungkan dalam buku kemudian ditulis bertujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru.

- d) Buku adalah kumpulan tulisan yang disusun secara sistematis dan menyajikan ilmu pengetahuan dari sebuah pemikiran seorang pengarang.
- e) Brosur merupakan suatu bahan informasi yang tertulis mengenai suatu permasalahan, baik yang disusun secara sistematis maupun terdiri dari beberapa halaman cetakan yang memuat informasi yang ingin disampaikan.

2) Bentuk bahan ajar non cetak, antara lain:

- a) Audio Visual, seperti: video atau film, Video Compact Disc (VCD).
- b) Visual, seperti: foto, model, dan gambar.
- c) Audio, seperti: radio, piringan hitam, kaset, audio, dan Compact Disc (CD).
- d) Multi Media, seperti: CD Interaktif, Computer Based, dan Internet.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2015:40) mengemukakan jenis-jenis bahan ajar berbentuk cetak sebagai berikut:

1) Handout

Handout merupakan bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik.

2) Buku

Buku merupakan bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi cover yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Sementara buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar.

3) Modul

Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik

sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan atau bimbingan dari pendidik.

4) Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

5) Brosur

Brosur merupakan bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat, tetapi lengkap.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar terbagi dua yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak, seperti buku teks, modul, dan lembar kerja siswa, memiliki format fisik yang dapat diakses langsung oleh peserta didik. Sedangkan bahan ajar non-cetak, seperti bahan ajar digital, video pembelajaran, dan audio, lebih mengutamakan penggunaan teknologi dan media digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik. Kedua jenis bahan ajar ini memiliki keunggulannya masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar yang akan digunakan oleh penulis adalah modul. Menurut (Purwanto, 2007) modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Sedangkan menurut Sitepu (2006) modul pada hakikatnya merupakan media yang dapat disusun dan dipergunakan untuk keperluan pembelajaran konvensional dan keperluan pembelajaran mandiri. Secara singkat modul dapat diartikan sebagai bahan ajar yang memuat suatu konsep secara utuh. Secara keseluruhan, modul adalah bahan ajar yang

efektif dalam mendukung pembelajaran yang lebih mandiri, fleksibel, dan terarah, sehingga cocok dijadikan pilihan dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan modul sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini dianggap sebagai pilihan yang efektif dan efisien.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panji Jaelani mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul *“Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Dalam antologi Cerpen Keluarga Owig Karya Adhimas Prasetyo, dkk. dengan Menggunakan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Kelas XI SMA”*. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah kesamaan pada analisis dan pendekatan sastra yang digunakan yaitu analisis unsur intrinsik dan pendekatan struktural. Sedangkan perbedaannya terdapat pada karya sastra yang dikaji. Penulis mengkaji kumpulan teks *Cerpen Surat Kabar Solopos Edisi Juni-Agustus 2024* sedangkan Panji Jaelani mengkaji *Antologi Cerpen Keluarga Owig Karya Adhimas Prasetyo, dkk.*

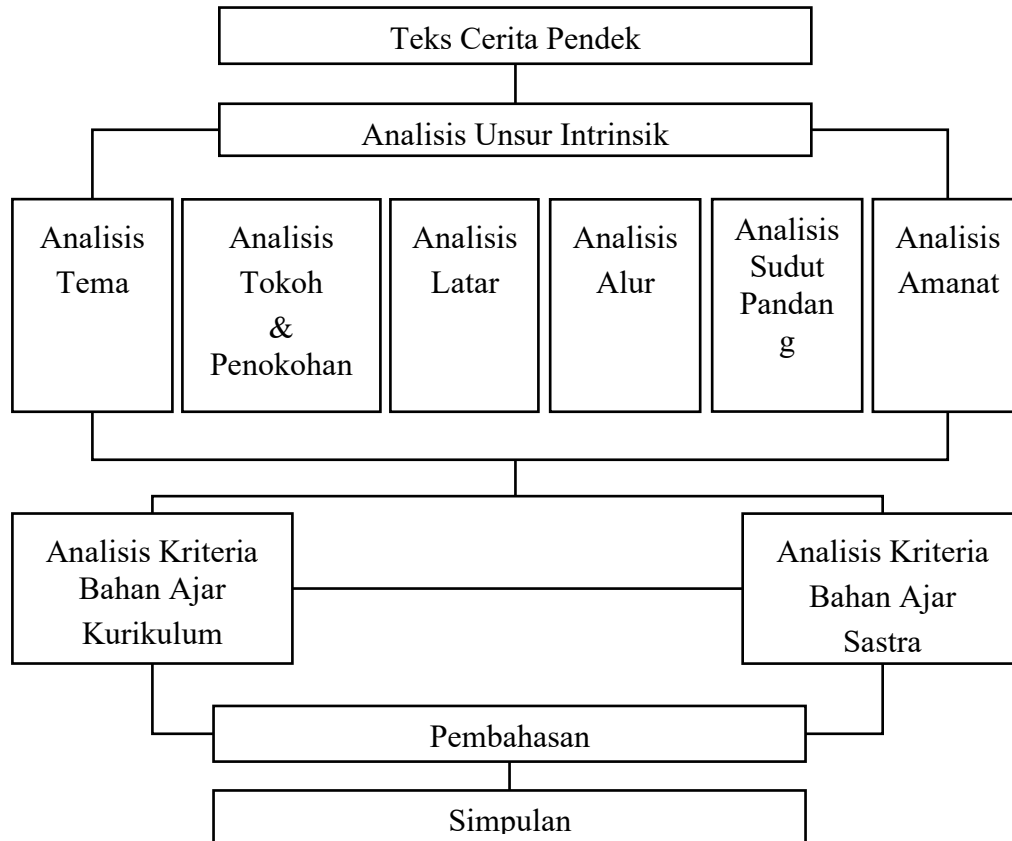
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Panji Jaelani dengan judul *“Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Dalam antologi Cerpen Keluarga Owig Karya Adhimas Prasetyo, dkk. dengan Menggunakan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Kelas XI SMA”* yaitu bahwa dari lima cerpen yang dianalisis semuanya dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas XI meliputi

(1) Anjing-anjing di Pelataran Surau, (2) Di Kursi Tunggu, (3) Cerita Batu kepada Selembar Daun, (4) Upaya Membalas jarjit radea, (5) Rokib dan Pangeran.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winda Natalia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul “*Analisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek Dalam Antologi Teks Cerita Pendek Simbiosis Alina Karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga dengan Menggunakan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada SMP Kelas IX*”. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah kesamaan pada pendekatan sastra yang digunakan yaitu pendekatan struktural, Sedangkan perbedaannya terdapat pada karya sastra yang dikaji. Penulis mengkaji kumpulan teks *Cerpen Surat Kabar Solopos Edisi Juni-Agustus 2024* sedangkan Winda Natalia mengkaji *Cerita Pendek Simbiosis Alina Karya Pringadi Abdi dan Sungging Raga*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Natalia yaitu bahwa dari lima cerpen yang dianalisis semuanya dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMP kelas IX meliputi *(1) Simbiosis, (2) Sebatang Pohon di Loffus Road, (3) Alina, (4) Teka-teki Kecil, (5) Malaikat Purbaya*.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan unsur intrinsik dalam cerpen yang dimuat dalam surat kabar *Solopos* Edisi Juni-Agustus 2024?
2. Apakah cerpen yang dimuat dalam surat kabar *Solopos* Edisi Juni-Agustus 2024 dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP?